



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Penelitian Terdahulu I

TABEL 2.1.
PENELITIAN TERDAHULU I

Nama	Pitauli
Universitas	Universitas Indonesia
Judul Skripsi	Konflik dan Manajemen Konflik Pada Pasangan Suami- Istri Beda Agama (<i>Studi Eksploratif Pada Pasangan Suami- Istri Beda Agama dengan Usia Perkawinan 5 Tahun Atau Lebih</i>)
Tahun Skripsi	September 2003
Metode Penelitian	Studi Eksploratif

Dari hasil penelitian Pitauli, melalui skripsinya yang berjudul “Konflik dan Manajemen Konflik pada pasangan suami- istri beda agama,” menyebutkan bahwa sebenarnya konflik terjadi bukan karena pasangan mempunyai agama yang berbeda. Pasangan satu sama lain tidak menuntut adanya perubahan dari salah satu pihak. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Jordan (dalam Willmot & Hocker, 2001) bahwa konflik muncul ketika perbedaan antara dua pihak yang saling terikat menuntut adanya perubahan dari salah satu pihak, sehingga

hubungan keterikatan yang ada di antara mereka dapat dilanjutkan dan dikembangkan.

Tidak hanya itu, semua subyek yang diteliti oleh Pitauli menyatakan bahwa mengenai pelaksanaan ibadah, mereka tidak mengalami konflik dengan pasangannya karena semua obyek telah melakukan kompromi terhadap perbedaan agama pasangannya sejak mereka pacaran. Untuk masalah agama setiap anak pasangan mengembangkan manajemen konflik sendiri untuk mengatasi masalah agama anak. Demikian pula upaya untuk menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan untuk mencegah terjadinya konflik dalam perkawinan. Pada subyek A dan I, mereka mengembangkan sikap seperti yang dinyatakan oleh Landis (1970) bahwa sikap dan tindakan mengabaikan apa yang dapat menimbulkan rasa sakit terhadap keluarga pasangan dan sensitive terhadap sesuatu yang dapat menyinggung perasaan keluarga pasangan, dapat memudahkan subyek menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan. Sedangkan pada pasangan subyek A4, mereka mengatasi campur tangan keluarga salah satu pasangan dengan cara berkolaborasi, karena masalah pemaksaan agama terhadap salah satu pihak merupakan tanggung jawab bersama pasangan yang harus diselesaikan bersama.

Jadi, kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah, bahwa dalam mengatasi konflik dalam perkawinan antar agama, pasangan suami istri dapat melakukan dalam berbagai cara sesuai dengan konteks dan situasi perkawinan yang dijalani oleh pasangan.

Subyek dalam penelitian ini juga memiliki cara yang bervariasi dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan perbedaan agama pasangan. Untuk masalah pelaksanaan ibadah pasangan, keempat pasangan subyek penelitian melakukan cara yang sama yaitu dengan melakukan kompromi demi mengatasi perbedaan. Masing- masing subyek ini menyadari bahwa agama adalah masalah yang tidak dapat dipaksakan, sehingga satu- satunya cara yang efektif adalah kompromi. Dengan kompromi, setiap subyek menghadapi masalah agama yang dianggap penting dengan mencari jalan tengah untuk dapat menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak.

Sementara untuk masalah agama anak, ada tiga cara berbeda yang di pakai oleh masing- masing subyek, diantaranya adalah kompromi, menghindar, dan akomodasi. Perbedaan cara ini disebabkan karena setiap subyek mengalami situasi yang beragam perihal anak hasil perkawinan mereka.

Mengenai masalah dengan keluarga pasangan dapat diminimalisasikan jika dari kedua belah pihak pasangan mendapatkan restu dari orang tua. Serta, dukungan dari kedua pihak keluarga, guna mendukung keberhasilan dan penyesuaian perkawinan pasangan. Pada ketiga pasangan subyek menikah dengan mendapatkan persetujuan dari orang tua kedua belah pihak. Sedangkan pada satu pasangan lainnya, tidak mendapatkan restu dari kedua belah pihak keluarga, mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan perkawinan dan dengan keluarga pasangan. Ketiadaan restu dari orang tua memicu terjadinya konflik interpersonal pada pasangan.

Pada hal ini juga, Pintauli menemukan bahwa semua pasangan subyek melalui masa pacaran yang cukup lama, kecuali pada pasangan A1. Pada masa pacaran ini, setiap pasangan menyadari adanya perbedaan agama dalam hubungan mereka dan mereka telah melewati fase blending dan nesting terlebih dahulu sebelum mereka memutuskan untuk menikah. Pada tahap blending, pasangan menyadari bahwa mereka saling ketergantungan satu sama lain dan tidak memiliki keinginan mencari pasangan lain, karena itu mereka memutuskan untuk menikah satu sama lain meski berbeda agama. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Laswell (1987), bahwa perkawinan beda agama terjadi karena faktor cinta dan kecocokan dan bukan karena faktor agama, suku maupun sosial ekonomi. Ketika pacaran beranjak serius dan ada tendensi mengarah ke pernikahan, setiap pasangan kemudian saling mengeksplorasi batas-batas kecocokan mereka baik yang berkaitan dengan agama maupun kaitan dengan pribadi dan karakter pasangannya, pada waktu ini juga fase nesting terjadi. Pada tahap nesting, semua subyek merasakan ikatan yang lebih dalam dengan pasangannya, dan akhirnya memutuskan untuk menikah dengan kondisi berbeda agama yang sudah diterima satu sama lain. Fase blending dan nesting yang dialami lebih awal, dengan sendirinya membuat fase maintaining juga terjadi lebih awal dalam perkawinan subyek. Selama masa usia perkawinan masing-masing pasangan subyek tetap mempertahankan individualitas mereka terutama mengenai agama yang mereka yakini.

Tidak hanya itu, Pintauli juga menemukan hal yang menjadi perhatian dalam penelitiannya, yakni bahwa semua pasangan subyek memiliki tingkan

pendidikan yang cukup tinggi, faktor pendidikan ini seperti yang dinyatakan oleh Levinson (1995), bahwa tingkat pendidikan yang tinggi memperbesar kemungkinan untuk menikah dengan orang yang menikah berbeda agama. Selain itu, peneliti memperhatikan juga bahwa tingkat pendidikan subyek mempengaruhi cara subyek mengantisipasi dan mengelola konflik khususnya yang berkaitan dengan masalah agama.

2.1.2 Penelitian Terdahulu II

TABEL 2.2.
PENELITIAN TERDAHULU II

Nama	Nidya Chandra Muji Utami
Universitas	Universitas Indonesia
Judul Tesis	Manajemen Konflik Antar Pribadi Dalam Keluarga (<i>Studi Kasus Konflik Hubungan Suami Istri yang Memiliki Anak Remaja yang Terlibat Pemakaian dan Penyalahgunaan Obat- obatan Terlarang/ Narkoba</i>)
Tahun Tesis	Januari 2005
Pokok Permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana komunikasi yang terjadi antara pasangan suami dan istri ketika mengetahui bahwa anak mereka terlibat dalam pemakaian narkoba dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. • Bagaimana manajemen konflik yang dipakai pasangan suami- istri.
Metode Penelitian	Studi Kasus

Adapun penelitian terdahulu yang kedua dari thesis yang dibuat oleh Nidya Chandra Muji Utami yang berjudul Manajemen Konflik Antarpribadi Dalam Keluarga, dengan studi kasus konflik hubungan suami istri yang memiliki

anak remaja yang terlibat pemakaian dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, menyimpulkan bahwa:

1. Tidak semua konflik berasal dari sebuah keluarga yang berantakan dan tidak bahagia. Karena pada keluarga yang anggota-anggota keluarganya punya hubungan antarpribadi yang kuat-pun bisa terjadi konflik. Hal ini dikarenakan ada atau tidaknya konflik bukanlah menjadi penentu bagi sebuah hubungan.
2. Konflik juga tidak selalu hadir dari keluarga yang memiliki komunikasi yang buruk. Bahkan pada keluarga yang komunikasinya baik dan keterbukaannya diantara anggota-anggota keluarganya tinggipun dapat terjadi konflik. Karena tidak semua konflik berawal dari komunikasi yang menyedihkan.
3. Keterbukaan seringkali dipakai sebagai cara-cara untuk memojokan pihak yang melakukan keterbukaan sehingga pihak tersebut mendapat citra yang negatif dan kehilangan kontrol dan situasi. Seringkali hal ini menyebabkan pihak tersebut mundur dari melakukan keterbukaan. Tentu saja hal ini berakibat pada penurunan hubungan antarpribadi ke dua belah pihak dan runtuhnya suatu hubungan (dissolution of the relationship).
4. Konflik yang hadir dalam keluarga bisa dikelola secara konstruktif dengan meningkatkan kualitas komunikasi yang melibatkan keterbukaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami-

istri yang komunikasi dan keterbukaannya tinggi dapat mengelola konflik secara lebih baik dan konstruktif dengan mereduksi ketidakpastian mereka dan memperoleh kepuasan terhadap hasil penyelesaian konflik yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan suami istri yang komunikasi dan keterbukaannya lebih rendah.

5. Selanjutnya konflik yang dikelola secara konstruktif akan dapat menjadi fungsi produktif dari sebuah hubungan dengan meningkatkan hubungan antarpribadi pasangan suami istri.
6. Gaya sistem keluarga yang menggambarkan keterikatan antar anggota keluarga dan pola komunikasi dalam keluarga sangat menentukan bagaimana pasangan suami istri dalam keluarga tersebut mengelola konflik dan memilih strategi penyelesaian konflik tertentu.
7. Penggunaan strategi- strategi penyelesaian konflik dengan cara- cara kompetisi dan penghindaran dalam kasus penelitian ini tidak meningkatkan hubungan interpersonal pasangan suami isteri bahkan cenderung menurunkan kualitas dengan hubungan tersebut karena penggunaan gaya- gaya konflik tersebut dalam kasus penelitian ini cenderung untuk menyalahkan satu pihak dan tidak menyelesaikan konflik.
8. Sebaliknya gaya- gaya penyelesaian konflik dengan kolaborasi, kompromi, dan akomodasi berkontribusi positif pada penyelesaian

konflik yang memuaskan ke dua belah pihak yang berkonflik dan bahkan bisa meningkatkan hubungan interpersonal di antara mereka.

Dari hasil penelitian ini kita bisa melihat bahwa konflik keluarga tidak selalu datang dari keluarga yang tidak harmonis dan tidak bahagia karena sifat konflik itu sendiri yang tidak bisa diprediksi. Keluarga yang harmonis dan yang berbahagia pun bisa mengalami konflik. Karena berbahagia atau tidak suatu keluarga tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya konflik, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dari hubungan di antara anggota- anggota dalam keluarga tersebut. Walaupun suatu keluarga yang berbahagia seringkali ditunjukkan dengan pola komunikasi yang efektif, tetapi konflik juga tidak selalu datang dari keluarga yang memiliki pola komunikasi yang buruk. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Stewart dan D'Angelo (1988: 335) bahwa semua konflik melibatkan komunikasi, tetapi tidak semua konflik berawal dari komunikasi yang menyedihkan.

2.2 Teori atau konsep- konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang menjalin hubungan. Keduanya sadar akan satu sama lain dan dalam beberapa hal berhubungan (Devito, 1990). Komunikasi interpersonal terjadi ketika seseorang berbicara kepada orang lain dengan dasar *one-to-one*, dan biasanya dalam setting informal (Hybels and Weaver II, 1992).

Studi komunikasi antarpribadi mulai berkembang secara besar-besaran di Amerika Serikat sejak tahun 1960-an. Menurut S. Verderber *et al.* (2007), komunikasi antar pribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Lebih lanjut ia menjelaskan sebagai berikut:

Pertama, komunikasi antar pribadi sebagai proses. Proses merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan yang terjadi dari waktu ke waktu atau berulang kali. Misalnya, Selama dua puluh menit percakapan telepon seorang anak dengan ibunya, guna mendapatkan informasi keluarga. Perilaku- perilaku tersebut memiliki tujuan tertentu.

Kedua, komunikasi antar pribadi bergantung kepada makna yang diciptakan diantara mereka. Misal, dua orang sahabat menginginkan jika kamar mandi di kontrakan mereka selalu bersih. Dengan demikian, komunikasi antar pribadi yang terjadi antara dua sahabat tidak tergantung kepada apa yang dikatakan, tetapi kepada makna yang mereka ciptakan, yakni dapur kontrakan mereka harus selalu bersih.

Ketiga, melalui komunikasi kita menciptakan dan mengelola hubungan kita. Tanpa komunikasi hubungan tidak akan terjadi. Hubungan dimulai atau terjadi apabila Anda pertama kali berinteraksi dengan seseorang. Berulang kali, melalui interaksi- interaksi Anda dengan orang itu. Anda menentukan secara berkelanjutan sifat dari hubungan tersebut yang akan terjadi. Apakah hubungan tersebut akan menjadi lebih pribadi atau sebaliknya, menjadi lebih dekat atau

lebih jauh, menjadi romantis atau platonis, sehat atau tidak sehat, ketergantungan atau saling bergantung.

Menurut definisinya, fungsi adalah sebgaiian tujuan dimana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi adalah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan- imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial (Miller & Steinberg, 1975).

Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan sebuah proses. Proses adalah aktivitas yang berjalan, bukan sesuatu yang statis dan tidak pernah berhenti. Proses komunikasi antarpribadi terus- menerus, tidak ada batas permulaan dan batas akhir yang jelas. Oleh karena itu, dalam mengkaji komunikasi antarpribadi, seorang peneliti harus memandangnya sebagai sebuah proses yang sedang berjalan dan selalu berubah. Dengan demikian, proses tersebut harus dikaji melalui pengamatan terhadap serangkaian perilaku atau interaksi dan perubahannya dalam suatu periode waktu tertentu.

2.2.1.1 Keterbukaan dalam Komunikasi Antar Pribadi

Adapun eskalasi hubungan dalam komunikasi antarpribadi, yakni kemampuan atau kecakapan antarpribadi yang dapat membantu seseorang untuk memulai, membangun dan memelihara hubungan sehat dengan orang lain. Menurut kamus Longman pengertian hubungan adalah cara dua orang atau lebih merasakan satu dengan lainnya dan cara mereka bertingkah laku satu dengan lainnya. Sedangkan menurut W. Littlejohn dan Karen Foss (2008), banyak orang

tertarik dengan topik hubungan antara individu karena setiap hubungan memiliki dimensi yang sangat berbeda.

Dalam sebuah hubungan suami istri diperlukan adanya keterbukaan untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan meningkatkan arti dari sebuah hubungan karena dengan begitu menunjukkan bahwa kita memberi cukup perhatian pada pasangan dan hubungan kita.

Keterbukaan merupakan satu dari sepuluh karakteristik kualitas suatu komunikasi. Menurut Devito (1990: 35). Kualitas dari suatu komunikasi ditandai oleh 10 karakteristik, yaitu: Keterbukaan, Empati, Dukungan, Bersikap Positif, Kesamaan dalam Penerimaan dan Tujuan, Kenyamanan, kesegeraan, Manajemen Interaksi, Keekspresifan dan Orientasi terhadap orang lain.

a. Keterbukaan

Yaitu keinginan untuk mengungkapkan diri, untuk mengungkapkan informasi mengenai diri kita yang biasanya kita sembunyikan. Terbuka dalam hal mendengarkan orang lain, terbuka untuk pemikiran dan perasaan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Keinginan untuk memberikan reaksi secara jujur terhadap situasi yang kita hadapi dengan cara memberikan respon yang spontan dan jujur.

b. Empati

Kemampuan untuk merasakan perasaan individu lain.

Empati memungkinkan kita untuk memahami, secara emosional dan intelektual apa yang dirasakan orang lain.

Dengan menggunakan empati, kita lebih bisa memahami dan mengkomunikasikan perasaan saling mengerti guna meningkatkan komunikasi yang efektif.

c. Dukungan

Lebih mendeskripsikan dibandingkan mengevaluasi atau menilai dari sudut pandang kita yang lebih bersifat sementara.

d. Bersikap Positif

Sikap positif dapat dijelaskan dengan dua cara yaitu kita dapat menentukan sikap positif, orang yang merasakan kepositifan dalam dirinya menyampaikan pada orang lain mengenai perasaan ini, yang kemudian membalasnya dengan memberikan perhatian yang positif.

e. Kesamaan Dalam Tujuan Penerimaan dan Persetujuan

Kesamaan juga harus ada dalam komunikasi antarpribadi untuk berbicara dan mendengarkan.

f. Kenyamanan

Dimana komunikator yang efektif menyampaikan kenyamanan sosial dan terlihat cocok dengan orang lain dengan seluruh situasi komunikasi.

g. Kesegeraan

Di mana komunikator memperlihatkan kesegeraan dalam menyampaikan rasa berminat dan perhatian, rasa suka dan tertarik dengan orang lain.

h. Manajemen Interaksi

Dimana setiap individu merasa sama- sama diperhatikan dengan menjaga arus dan kelancaran percakapan tanpa jeda waktu yang terlalu lama dan kaku.

a) Keekspresifan

Mendorong orang lain untuk bersikap ekspresif atau terbuka dan memberikan feedback yang tepat

b) Orientasi pada orang lain

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan penuh perhatian dan rasa tertarik pada apa yang dibicarakan.

2.2.2 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang memiliki perbedaan ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan disampaikan oleh anggota suatu budaya dan penerima pesannya berasal dari budaya lain (Mulyana & Rakhmat: 2005)

Komunikasi antarbudaya telah meningkat cepat di beberapa dekade terakhir ini, karena kemajuan teknologi yang telah membuat komunikasi jarak jauh lebih mudah dilakukan. Meskipun ada kemajuan dalam sarana pengiriman dan penerimaan pesan, masih banyak kendala terhadap komunikasi antarbudaya. (Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss, 1999: 262)

Menurut Stewart L. Tubbs (1999), komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi. Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

Menurut Samovar dan Porter (dalam Liliweri, 2003: 10), komunikasi antar budaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni antar pribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau non

verbal secara langsung. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi antarbudaya.

Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Khusus pada penelitian ini, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan pula berbeda yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 19).

Menurut Kim (dalam Rahardjo, 2005: 53), asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi antarbudaya di atas adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan-kesamaan atau homogenitas dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka.

Perbedaan-perbedaan kultural bersama-sama dengan perbedaan lain dalam diri orang seperti kepribadian individu, umur dan penampilan fisik, memberi kontribusi kepada sifat problematik yang melekat dalam proses komunikasi antarmanusia.

Berdasarkan pemikiran itu, maka komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi dimana para partisipan yang berbeda dalam latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi dirinci ke dalam fungsi menyatakan identitas sosial, fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif) dan fungsi melepaskan diri atau jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial meliputi fungsi pengawasan, fungsi menjembatani atau menghubungkan, fungsi sosialisasi dan fungsi menghibur.

Dalam komunikasi antarbudaya terdapat beberapa masalah potensial, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme dan culture shock (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007: 316).

Masalah-masalah tersebut yang sering sekali membuat aktivitas komunikasi antarbudaya tidak berjalan efektif. Schramm mengemukakan komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:

- a. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia
- b. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki

- c. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak
- d. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya yang lain (Liliweri, 2001: 171)

2.2.3 Budaya

Budaya berkenan dengan cara hidup manusia, dimana manusia belajar berpikir, merasa mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan dan sebagainya.

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dalam bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Sebagian besar pengaruh budaya terhadap kehidupan kita, terkadang kita tidak menyadarinya, yang jelas budaya secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati, bahkan setelah mati kita pun di kubur dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville, Herskovits dan Bronislaw mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan merupakan ini keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan

kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung tetapi budaya juga menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasinya.

Dalam penelitian yang berjudul Manajemen Konflik Antar Pribadi pada Pasangan Suami- Istri dengan fokus penelitian ke pasangan yang berasal dari Jawa dan Batak, kita bisa melihat bahwa Jawa dan Batak berasal dari budaya yang sangat berbeda dari segi kebiasaan, nilai-nilai budaya, norma, cara pandang serta tradisi.

2.2.3.1 Gambaran budaya Jawa dan Batak

Dalam penelitian ini, latar belakang budaya dari keluarga yang diteliti adalah budaya Jawa dan Batak. Berikut ini akan diuraikan secara lebih mendalam tentang gambaran kedua budaya tersebut, khususnya yang berhubungan dengan kehidupan keluarganya.

2.2.3.1.1 Suku Bangsa Jawa

Daerah asal suku bangsa Jawa adalah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mereka merupakan penduduk asli daerah tersebut. saat ini banyak orang Jawa yang hidup di pulau- pulau lain, namun sebagian besar dari mereka tetap mempertahankan bahasa dan adat istiadatnya (Naully, 1993). Semua orang Jawa memiliki kesatuan dalam budayanya. Mereka berpikiran dan berperasaan seperti moyang mereka di Jawa Tengah dengan kata Yogya dan Solo sebagai pusat- pusat kebudayaan (Hardjowirogo, 1984).

Bagi Masyarakat Jawa terdapat dua nilai yang dianggap sebagai kaidah dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kaidah yang pertama menyatakan bahwa dalam setiap situasi, manusia hendaknya bersikap dengan cara- cara tertentu agar dalam cara membawakan diri, setiap manusia selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah yang pertama disebut dengan nilai kerukunan, sedangkan kaidah yang kedua disebut sebagai nilai penghormatan. Kedua nilai tersebut merupakan kerangka normatif yang menentukan segala bentuk interaksi dalam masyarakat Jawa (Suseno, 2001).

Nilai yang pertama, yaitu kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Rukun berarti berada dalam keselarasan, tenang dan tenteran, tidak adanya perselisihan dan pertentangan, serta bersatu untuk saling membantu. Keadaan rukun terdapat dalam keadaan dimana semua individu saling damai, suka bekerja sama, saling menerima, serta berada

dalam suasana yang tenang dan sepakat. Rukun merupakan keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, termasuk dalam keluarga (Suseno, 2001).

Nilai kerukunan juga memberikan acuan kepada individu dalam cara bertindak. Sebagai cara bertindak nilai ini menuntut agar individu bersedia menomorduakan, bahkan melepaskan kepentingan pribadinya demi kesepakatan bersama. Mengusahakan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan persetujuan masyarakat, serta berusaha untuk maju tanpa mengikutsertakan kelompok dianggap kurang baik. mengambil inisiatif sendiri cenderung tidak disenangi, karena inisiatif dianggap dapat menimbulkan konflik. Individu seharusnya selalu bertindak bersama dengan kelompok. Ambisi pribadi boleh tidak diperlihatkan. Inti dari prinsip kerukunan adalah berusaha untuk mencegah segala sesuatu yang dapat menimbulkan pertentangan antar pribadi (konflik) secara terbuka (Geertz, 1983; Suseno, 2001).

Dalam kaitannya dengan kehidupan berkeluarga, prinsip rukun ini diharapkan tercermin dalam pola hubungan antar anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak. Anggota keluarga harus bersikap rukun, dengan cara menumbuhkan hubungan yang serasi dan tolong menolong. Individu secara spontan diharapkan untuk mengorbankan dorongan- dorongan pribadinya yang dapat menimbulkan konflik, sehingga dapat menghasilkan hubungan yang serasi. Perselisihan dalam keluarga harus disembunyikan dan tidak ditunjukkan kepada orang lain (Mulder, 1996). Hal ini berkaitan dengan kemampuan orang Jawa untuk ber-*ethok-ethok*, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan hal- hal yang

tidak enak secara tidak langsung. Apa yang dirasakan di dalam hati terutama perasaan- perasaan negatif, sebaiknya tidak diungkapkan secara terbuka kepada orang lain, kecuali kepada keluarga inti (Suseno, 2001).

Nilai yang kedua adalah berkaitan dengan tata krama “penghormatan”. Nilai hormat berarti pengakuan individu, yang ditunjukkan dalam bentuk tata krama yang sesuai terhadap orang yang lebih tua dan yang lebih tinggi derajatnya. Individu harus memberikan hormat kepada orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi, sedangkan terhadap orang-orang yang memiliki kedudukan lebih rendah individu akan kedudukan sosial masing- masing individu meresapi seluruh kehidupan orang Jawa. Bagi orang Jawa, sikap penghormatan salah satunya ditunjukkan dalam bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan orang lain. Dalam bahasa Jawa tidak mungkin menyapa dan berbicara dengan seseorang tanpa mempertimbangkan kedudukan sosial individu dibandingkan orang tersebut (Geertz, 1983; Suseno, 2001).

Tatakrama kesopanan sangat dipentingkan dalam seluruh hubungan sosial, dan aturan tentang sopan santun ini mewarnai pola sosialisasi anak di dalam keluarga Jawa. Kemampuan dalam menunjukkan sikap hormat yang tepat dikembangkan sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga. Pendidikan tersebut tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari anak dalam situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu *wedi*, *isin* dan *sungkan*. *Wedi* berarti takut, baik sebagai reaksi ancaman fisik maupun sebagai kecemasan terhadap akibat- akibat yang tidak menyenangkan dari suatu tindakan. *Isin* berarti malu, enggan, canggung dan merasa salah. Belajar untuk merasa malu adalah langkah pertama ke arah

kepribadian Jawa yang matang. *Isin* dan sikap hormat merupakan kesatuan. Orang Jawa merasa *isin* apabila ia tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat terhadap orang-orang yang pantas dihormati. Perasaan *isin* dapat muncul dalam semua situasi sosial, kecuali dalam lingkungan keluarga inti. Dalam keluarga inti (kecuali terhadap ayah) diharapkan timbulnya suasana akrab (*tresna*) sehingga satu sama lain tidak merasa *isin* (Geertz, 1983; Suseno, 2001).

Ketika individu semakin dewasa dan telah banyak menguasai tatakrama, kesopanan, individu belajar untuk merasa *sungkan*. *Sungkan* merupakan suatu perasaan yang dekat dengan *isin*, yaitu malu dalam arti yang lebih positif dan bukan merupakan perasaan yang harus dicegah. Sikap ini berkembang pertama kali ketika tumbuhnya hubungan yang segan terhadap ayah. Pada masa ini terjadi pergeseran peran ayah, dari teman yang dekat dan hangat menjadi orang asing yang mulia dan jauh. Kepada ayah, individu sudah harus berperilaku secara hati-hati, penuh sopan santun, dan menunjukkan rasa hormat. Pada saat itu individu diharapkan untuk berbahasa Jawa yang halus (*krama*) ketika berbicara dengan ayah (Geertz, 1983; Mulder, 1996; Suseno, 2001).

Orang Jawa pada umumnya lebih suka menyimpan ketidakpuasannya daripada mengekspresikannya secara terang-terangan. Sebagian besar masyarakat memiliki kecenderungan untuk menutup mulut, berdiam diri, sekalipun merasa tidak senang dengan keadaan yang dihadapi. Hal ini dikarenakan mereka tidak mau berbicara untuk mengeluarkan pendapatnya. Ciri-ciri manusia Jawa antara lain adalah lamban, mengutamakan kebahagiaan dan keselarasan, serta kurang

menyukai segala sesuatu yang dilakukan secara tergesa- gesa dalam hidup. Ciri khas lainnya adalah *tepa selira*, yaitu berusaha memahami mengapa seseorang dapat melakukan suatu perbuatan tertentu dengan cara menempatkan diri sebagai orang tersebut berkaitan dengan keadaannya (Hardjowirogo, 1983).

Masyarakat Jawa menganut sistem keturunan bilateral, yaitu hubungan kekerabatan yang diturunkan melalui pria maupun wanita. Prinsip bilateral ini mengakibatkan setiap individu memiliki batas hubungan kekerabatan dari ibu maupun ayah. Prinsip ini menyebabkan didalam keluarga Jawa, penarikan garis keturunan ayah dan ibu memiliki kedudukan yang sama. Konsekuensi lain dari penarikan garis keturunan ini adalah adanya kedudukan yang sama antara anak laki- laki dan perempuan pada berbagai aspek keluarga (Prawironoto *et al.*, 1995).

Pada masyarakat Jawa, pada umumnya kaum perempuan dapat menjalin hubungan yang lebih erat dengan saudara sedarahnya dibandingkan kaum laki- laki. Setelah menikah dan tinggal berpisah dari keluarga, anak perempuan umumnya masih tetap memiliki hubungan yang erat dengan orang tuanya, sedangkan anak laki- laki tidak demikian. Selain itu, perempuan yang sudah menikah akan tetap menjalin hubungan erat dengan saudara perempuannya yang sudah menikah begitu pula juga dengan anak- anak mereka. Hubungan yang erat tersebut tidak terjalin dengan saudara laki- laki ataupun antara laki- laki dan saudara laki- lakinya (Geertz, 1983).

2.2.3.1.1 Suku Bangsa Batak

Suku bangsa Batak terdiri dari lima sub-suku, yaitu Batak Toba, Batak Angkola/ Mandailing, Batak Karo, Batak Simalungun, dan Batak Pakpak- Dairi. Menurut cerita- cerita (*tarombo*) yang berasal dari Batak Toba kelima sub- suku Batak berasal dari satu nenek moyang, yaitu si Raja Batak. Pada masa kini banyak orang Batak yang mendiami berbagai daerah lain, bukan hanya di sekitar Sumatra saja, namun juga sampai di pulau Jawa dan tempat- tempat lainnya (Naully, 1993).

Berabad- abad lamanya suku bangsa Batak hidup terasing di sekitar Danau Toba. Pergaulan suku bangsa Batak dengan suku- suku bangsa lainnya di zaman dahulu tidak begitu banyak. Suku bangsa Batak mendiami dataran- dataran tinggi dan lembah- lembah pengunungan antara daerah Aceh dan Sumatera Barat. Suku bangsa Batak sebagai bangsa pedalaman menumpahkan perhatiannya terhadap pertanian. Adat istiadatnya berhubungan erat dengan usaha pertanian. Penduduk hidup dalam suasana gotong- royong dan sebelum melakukan suatu pekerjaan yang penting terlebih dahulu adalah musyawarah. Rasa kekeluargaan yang sangat erat dan silsilah sangat dipelihara, sebab silsilah tersebut juga memupuk rasa solidaritas (Turnip & Abu, 1978).

Konsep dasar dari kebudayaan Batak adalah *Dalihan Na Tolu*, yang merupakan ciri khas kebudayaan Batak walaupun memiliki istilah yang berbeda- beda di kelima sub- suku yang terdapat di masyarakat Batak. Inti dasar dai *Dalihan Na Tolu* atau *Tungku Nan Tiga* adalah ketiga unsur fungsional yaitu *Hula- Hula* (pihak pemberi wanita/ Istri), *Dongan Sabutuha* (teman semarga),

dan *Boru* (pihak penerima wanita/ istri). Diatas ketiga tungku tersebut seluruh tatanan sosiokultural Batak disandarkan (Harahap & Siahaan, 1987). *Dalihan Na Tolu* ini dianggap sebagai *Bona ni adat* (pangkal dari adat), yaitu merupakan sumber dari munculnya aturan- aturan, norma maupun nilai- nilai adat. Semua ini dijadikan sebagai acuan dalam berinteraksi sosial maupun tindakan sosial lainnya, juga dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Harahap & Siahaan (1987), nilai- nilai dari masyarakat Batak adalah nilai kekerabatan dan nilai religi. Nilai kekerabatan mencakup hubungan primordial suku, kasih sayang atas dasar hubungan darah, kerukunan, unsur- unsur *Dalihan Na Tolu*, dan segala yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan pernikahan, solidaritas marga, dan lain- lain. Di sisi lain, nilai religi mencakup kehidupan keagamaan yang mengatur hubungan dengan maha Pencipta serta hubungan dengan manusia dan lingkungan hidupnya. Dua nilai utama pada masyarakat Batak ini menunjukkan bahwa suku bangsa Batak memiliki semangat primordial suku dan agama yang sangat kuat (Naully, 1993).

Adapun makna dari pedoman hidup (Tampubolon, 1988) menyatakan bahwa orang Batak yang semarga harus berhati- hati dalam sikap dan tingkah lakunya terhadap teman semarga. Sikap yang diharapkan adalah sika demokratis dan tidak otoriter. Karena itulah dalam setiap pelaksanaan adat, baik dalam perkawinan, memasuki rumah, kelahiran anak ataupun kematian, ***maka teman semargalah yang berdiri sejajar sebagai pendamping dalam menjalankan adat (Manat Mardongan Sabutuha).***

Somba Marhula- hula, mengandung makna bahwa hula- hula haruslah dihormati dan tunduk bahkan harus dihormati setinggi- tingginya oleh borunya. Hal ini dikarenakan hula- hula merupakan *pemberi pasu- pasu* yaitu sumber pahala dan berkat bagi borunya.

Elek Marboru, mempunyai makna bahwa hula- hula haruslah bersikap baik dan mempunyai rasa kasih sayang terhadap borunya yang tidak disertai dengan maksud tersembunyi.

Prinsip keturunan yang dianur oleh masyarakat Batak adalah sistem garis keturunan *partrilineal*, yaitu sistem kekerabatan yang mengikuti garis keturunan dari pihak laki- laki. Struktur kekerabatan patrilineal ini memberikan hak- hak tertentu pada anak laki- laki. Dalam kaitannya dengan masyarakat Batak sistem ini menyebabkan anak laki- laki pada keluarga Batak memiliki keistimewaan, yaitu mendapatkan kedudukan hula- hula bagi saudara perempuannya serta sebagai penerus marga ayahnya. Oleh karena itu, kehadiran anak laki- laki dalam suatu keluarga sangat didambakan (Tampubolon, 1988).

Salah satu potensi yang sangat besar dari kebudayaan Batak adalah motivasi kemandirian yang tinggi. Sistem sosial *Dalihan Na Tolu* bahkan menanamkan nilai kepribadian yang sangat menghargai kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan suatu potensi yang menyatu di dalam nilai budaya Batak. Kecendrungan orang Batak untuk menunjukkan identitas dirinya, apapun kualitas dirinya, dilakukan orang Batak tanpa suatu beban apapun. Dengan perkataan lain,

dapat disimpulkan bahwa masyarakat Batak sangat menghargai keterbukaan (Harahap & Siahaan, 1987).

Keterbukaan pada masyarakat Batak ini juga terlihat ketika terjadi konflik di antara mereka, khususnya dalam keluarga. Sejak kecil dalam keluarga, anak telah terbiasa melihat, mendengar, terlibat ataupun dilibatkan bahkan melibatkan diri dalam konflik. Dalam pengalamannya anak merasakan dan menghayati bahwa hampir semua segi kehidupan dapat menjadi sumber konflik. Sejak kecil anak diajarkan senantiasa berhadapan dengan berbagai konflik, dan terlibat dari awal sampai konflik tersebut diselesaikan. Proses dilibatkan dan melibatkan diri dalam konflik ini mengajarkan masyarakat Batak, khususnya Batak Toba, untuk menjadi orang yang terbuka (Harahap & Siahaan, 1987).

Pada masyarakat Batak keluarga ikut memiliki bagian dalam konflik yang terjadi dalam keluarga. Keterlibatan keluarga sangat luas, yang terdiri dari unsur *Dalihan Na Tolu*, dalam konflik menunjukkan bahwa bagi masyarakat Batak konflik bukanlah suatu hal yang harus ditutupi. Masalah konflik sebagian besar dibicarakan dalam rapat adat. Konflik yang terjadi di dalam keluarga sebagian juga diselesaikan dalam keluarga. Konflik yang diselesaikan oleh keluarga inti misalnya konflik yang menyangkut anak. Dalam hal ini, ayah dan ibu berusaha untuk menyelesaikan konflik tersebut yang dibicarakan dalam rapat keluarga. (Harahap & Siahaan, 1987).

Berdasarkan penjelasan mendalam diatas, maka berikut kesimpulan karakteristik kedua suku bangsa, khususnya kehidupan keluarganya.

TABEL 2.3.
PERBEDAAN KARAKTERISTIK BATAK DAN JAWA

No	Jawa	Batak
1.	Terdapat dua nilai yang dianggap penting, yaitu kerukunan dan nilai penghormatan.	Nilai yang paling penting adalah nilai kekerabatan dan nilai religi.
2.	Sistem keturunan bilateral	Sistem keturunan patrilineal.
3.	Kedudukan laki- laki dan perempuan sama di dalam keluarga	Kedudukan laki- laki lebih diistimewakan dalam keluarga
4.	Kedekatan terhadap keluarga luas lebih ditujukan pada saudara dekat, namun kedekatan tersebut dipengaruhi oleh jarak geografis antara keluarga inti dan saudara dekatnya.	Hubungan kekeluargaan didasarkan pada tiga unsur yang terdapat dalam <i>Dalihan Na Tolu</i> , yaitu terhadap teman semarga, terhadap pihak pemberi perempuan (keluarga ibu), dan terhadap pemberi laki- laki (keluarga ayah).
5.	Hak dan kewajiban keluarga inti terhadap keluarga luas yang tergolong saudara dekat bersifat terbatas, tidak terdapat aturan yang terlalu ketat, dan tidak terdapat sanksi sosial yang tegas.	Kewajiban untuk menjalin hubungan yang baik dengan keluarga luas sangat besar dan semuanya diatur dalam sistem <i>Dalihan Na Tolu</i> .
6.	Pola hubungan kekeluargaan bersifat matrifokal, artinya hubungan keluarga lebih ditujukan pada keluarga ibu dibandingkan keluarga ayah.	Mendorong individu untuk menunjukkan identitas dirinya dan sangat menghargai keterbukaan.
7.	Individu diharapkan untuk tidak memperlihatkan dorongan- dorongan pribadinya yang dapat menimbulkan konflik secara terbuka, karena yang terpenting adalah keharmonisan kelompok.	Konflik merupakan sesuatu yang harus diselesaikan secara terbuka.

2.2.3.2 Marga

Suku bangsa Batak terdiri dari lima sub-suku, yaitu Batak Toba, Batak Angkola/ Mandailing, Batak Karo, Batak Simalungun, dan Batak Pakpak- Dairi. Jumlah total marga Batak adalah 467 Marga. Marga adalah famili bangsa yang terdiri dari orang- orang dari satu keturunan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 559-560) marga adalah kelompok kekerabatan Batak yang eksogen dan unilinear, baik secara matrilineal (garis keturunan ibu), maupun patrilineal (garis keturunan ayah). Pada masyarakat Batak, Samosir merupakan pusat budaya Batak, hal ini disebabkan karena di Samosir merupakan pencetus tradisi bermarga dimulai, yang kemudian tersebar kedaerah sekelilingnya. Dengan kata lain, orang yang semarga, pada orang Batak Toba adalah orang yang berasal dari satu garis keturunan, satu nenek moyang laki- laki (genealogi) dan mempunyai satu nama marga. Jelas dengan pernyataan ini, Batak Toba adalah patrilineal, yaitu bahwa garis keturunannya dihitung berdasarkan anak laki- laki. Anak perempuan yang lahir akan memakai marga dari ayahnya. Sesudah mereka menikah, mereka akan mendapat tambahan marga suaminya dan masuk kelompok marga suaminya tersebut (Niessen 1985: 108).

Dengan keterangan diatas, jelaslah bahwa marga menyangkut segala segi kehidupan orang Batak. Marga merupakan penanda keberadaan dan identitas orang Batak. Marga tidak hanya mengatur pembagian warisan, namun juga pembagian tanah, politik, hukum, ekonomi dan religi orang Batak. Marga adalah jaminan sosial masyarakat Batak. Orang- orang yang semarga bekerja sama dalam pengairan (Vergouwen 1985: 184, Passim & Lando 1979).

Hal inilah yang menyebabkan bahwa sebuah marga itu adalah hal yang kompleks, namun disisi lain, sebuah marga adalah anugrah karena bisa menghubungkan mereka dengan nenek moyang mereka. Marga merupakan kuasa tertinggi atas kesadaran dan kesatuan kelompok (Cunningham 1958: 17-24). Hal inilah juga yang mendorong orang Batak mendirikan perkumpulan marga, baik di kampung halaman maupun di perantauan.

2.2.3.3 Budaya Individualis dan Budaya Kolektifis

Kedua hal ini menjadi pusat perhatian kita ketika mempelajari studi antar budaya. Budaya individualis dan kolektifis dapat menjelaskan beberapa perbedaan dan persamaan mendasar terkait perilaku komunikasi manusia antar budaya.

Pada dasarnya, budaya individualis menekankan pada pentingnya identitas pribadi dibandingkan identitas kelompok. Budaya individualis menunjukkan efisiensi diri, tanggung jawab individu dan otonomi pribadi.

Budaya kolektifis merupakan kebalikan dari budaya individualis. Budaya kolektifis cenderung membawa nilai sebuah budaya dengan menekankan pentingnya identitas “kita” dibandingkan identitas “saya”. Hak-hak dalam kelompok lebih diprioritaskan daripada hak pribadi dan berorientasi pada kebutuhan, harapan. Sehingga, setiap keputusan yang diambil akan berdasarkan keputusan kelompok dan bertujuan mencapai tujuan demi kepentingan kelompok. Dalam budaya kolektifis ada hubungan saling tergantung antar sesama anggota kelompok, kekompakan dan semangat kerja sama.

Nilai- nilai individualis dan kolektivis ditanamkan dalam kehidupan sehari- hari seperti di dalam keluarga, sekolah dan tempat kerja. Hofstede (1991: 66) menjelaskan bahwa budaya individualis menghasilkan individu- individunya untuk membuat keputusan sendiri. Sedangkan budaya kolektivis mengacu pada ikatan kohesivitas kelompok, dimana anggotanya cenderung selalu diayomi dan dilindungi, serta ditetapkan apa yang baik dan tidak bagi hidupnya.

Lebih lengkap Deddy Mulyana (2004: 62) mengungkapkan bahwa Budaya- budaya kolektivis menekankan komunitas, kolaborasi, kepentingan bersama, harmoni, tradisi, kebaikan bersama, menjaga martabat dan terhindar dari rasa malu. Sedangkan budaya- budaya individualis menekankan hak pribadi, tanggung- jawab, privasi, menyuarakan pendapat pribadi, kebebasan, inovasi dan ekspresi diri.

Contoh negara yang menganut budaya individualis antara lain, Amerika Serikat, Australia, Inggris, Kanada, Belanda, New Zealand, Swedia, Perancis, dan Jerman. Negara- negara seperti Guatemala, Ekuador, Panama, Indonesia, Pakistan, Jepang, Taiwan, Cina, Jepang, Negara- negara di bagian Barat dan Afrika adalah contoh penganut budaya kolektivis.

2.2.3.4 High and Low Context Communication

Setiap orang secara pribadi punya gaya khas dalam berbicara, bukan hanya caranya tetapi juga topik- topik yang dibicarakan. Edward T. Hall (hlm. 327) menjelaskan, budaya konteks rendah ditandai dengan komunikasi yang eksplisit, pesannya berupa verbal dengan gaya bicara langsung, lugas, dan berterus terang.

Sebaliknya, budaya konteks tinggi ditandai dengan komunikasi yang kebanyakan pesannya bersifat implisit, tidak langsung dan tidak terus terang. Pesan yang sebenarnya mungkin tersembunyi dalam perilaku non-verbal pembicara, yakni, intonasi suara, gerakan tangan, postur badan, ekspresi wajah, tatapan mata, atau bahkan konteks fisik.

Orang Timur pada umumnya cenderung berkomunikasi konteks tinggi, namun tidak berarti bahwa seluruh penduduk Indonesia berkomunikasi dengan gaya konteks tinggi. Beberapa subkultur, misalnya suku Batak, sebagian kelas menengah perkotaan, kaum berpendidikan tinggi, pengacara dan politisi menunjukkan komunikasi konteks rendahnya yang lumayan. Namun memang secara umum, komunikasi yang diterapkan di Indonesia termasuk komunikasi konteks tinggi.

2.2.4 Pernikahan dan Keluarga

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk sebuah rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan yaitu suatu hubungan yang sah dan diketahui secara sosial antara seorang pria dan seorang wanita yang meliputi seksual, ekonomi dan hak serta tanggung jawab sosial pasangan. (Seccombe & Warner, 2004)

Strong, DeVault, dan Cohen (2008) mendefinisikan pernikahan sebagai pengakuan secara hukum penyatuan antara dua orang, umumnya laki-laki dan

perempuan, yang mana mereka bersatu secara seksual, bergabung dalam keuangan, dan mungkin melahirkan, mengadopsi, atau membesarkan anak.

Keluarga menurut Winch (dalam DeGenova, 2008) adalah sekumpulan orang yang terkait satu sama lain melalui hubungan darah, pernikahan, atau adopsi yang tinggal bersama dan merupakan pengganti fungsi dasar bermasyarakat.

Dari definisi pernikahan dan keluarga di atas, dapat digambarkan bahwa pernikahan jika dikaitkan dengan keluarga berarti sebuah proses yang mengikat dua orang yang lazimnya adalah pria dan wanita secara hukum dan agama sehingga ikatan tersebut membuat mereka disebut sekumpulan yang tinggal bersama dan yang berguna untuk memerankan fungsi dasar bermasyarakat dengan cara melebur secara emosional, fisik, keuangan, dan pengasuhan.

2.2.5 Konflik

Setiap individu tidak luput dari kesalahan. Dalam hubungan antarpribadi pun terdapat konflik yang bisa saja muncul karena manusia memiliki latar belakang yang beraneka ragam. Individu- individu berbeda berkaitan dengan keanggotaan kultural mereka, kelompok umur, status sosial ekonomi, dan banyak sekali karakteristik kepribadian dan pembawaan lainnya (Roloff & Soule, 2002). Konflik muncul karena adanya perbedaan- perbedaan tujuan, sumber daya yang terbatas, harapan di antara dua pihak atau lebih yang saling bergantung dan saling berinteraksi (Joyce L. Hocker dan William W. Wilmot, 1995: 21).

Tidak hanya itu, ketidakseimbangan dalam status sosial, kekayaan dan akses terhadap sumber- sumber serta ketidakseimbangan dalam kekuasaan yang

mengakibatkan munculnya problematika seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, penindasan dan kriminalitas (Simon Fisher *et al.*, 2000: 4).

Beberapa pengamatan melihat dari segi positif akan halnya sifat-sifat manusia tersebut, tetapi keanekaragaman tersebut bisa juga merupakan potensi yang merugikan. Individu-individu sering kali mengalami konflik yang terjadi setiap hari dengan orang yang tak dikenal, kenal-kenalan, teman-teman dan dengan para anggota keluarga. Dalam hal-hal tertentu, konflik ini meningkat ke penyalahgunaan psikologis dan fisik. Oleh karena itu, manusia menghadapi tantangan untuk mengelola konflik-konflik mereka yang terjadi setiap hari untuk memaksimalkan akibat-akibat yang positif sambil meminimalkan akibat-akibat negatif.

Terlepas dari itu semua, konflik tetaplah harus dihadapi dan ditangani serta diselesaikan oleh manusia, baik dalam kehidupan manusia. Konflik adalah suatu hal yang tidak dapat dielakkan dan sifatnya persuasif atau menyeluruh. Ia dapat muncul dalam diri individu (*intrapersonal conflict*) atau pun antar individu (*interpersonal Conflict*) baik itu dalam konteks kelompok, organisasi, komunitas ataupun bangsa (Joyce L. Hocker dan William W. Wilmot, 1995: 1).

Konflik tidak selalu harus berbentuk pertengkaran karena konflik juga dapat hadir dalam pikiran dan diri individu. Secara umum, konflik dapat dilihat sebagai sesuatu yang sifatnya merusak, tidak menyenangkan, dan tidak diinginkan, oleh karenanya konflik biasanya ditekan, dihindari, disembunyikan atau dipurangi. Kebanyakan individu memberikan tanggapan negatif terhadap konflik,

karena konflik memiliki dampak merusak terhadap individu. Pada hal konflik juga dapat mendorong pemahaman yang lebih baik, memperkuat individu, menstimulasi perkembangan individu, dan membantu pencarian solusi yang lebih efektif terhadap masalah yang dihadapi individu (Joyce L. Hocker dan William W. Wilmot, 1995).

Bentuk- bentuk ketidakcocokan dalam konflik, menurut Roloff dan Soule (2002) sebagai berikut:

1. Konflik prinsip/ komunal

Dalam tahun 1956, Coser mencatat bahwa konflik- konflik berubah- ubah berkenan dengan relevansinya kepada hubungan yang berlangsung antara pihak- pihak yang berselisih. Dalam beberapa hal, konflik- konflik adalah mengenai hal- hal prinsip dan bila tidak terselesaikan maka konflik- konflik tersebut dapat diragukan apakah terdapat konsensus yang cukup untuk membenarkan kelanjutan hubungan itu.

Wheaton (1974) menjadikan andalan pemikiran ini dengan membedakan antara dua konflik yang prinsip berkenan dengan ketidaksetujuan mengenai hal- hal yang dianggap baik dan yang mencerminkan perbedaan- perbedaan nilai; konflik komunal menganggap pihak- pihak yang berselisih setuju yang berkenan dengan nilai mereka, tetapi berbeda mengenai bagaimana mereka harus bertindak.

Misalnya, pada pasangan suami istri yang tidak setuju mengenai apakah perlu tidaknya mereka punya anak. Dalam hal ini mereka sedang dihadapkan dalam masalah prinsip. Sedangkan ketika pasangan suami istri dimana keduanya setuju punya anak tetapi tidak setuju ingin punya anak, ini termasuk dalam konflik komunal.

2. *Konflik Pribadi*

Konflik timbul bilamana tindakan- tindakan seseorang mempunyai dampak merugikan individu lainnya. Dalam kasus semacam itu korban dapat menghadapi si provokator dengan tujuan untuk menghentikan tindakan- tindakan yang tidak disenangi. Coser (1956) memberi label untuk kasus yang pertama sebagai konflik pribadi yaitu konflik dimana individu bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri. Kedua yaitu bentuk kasus yang dinamakan konflik individu super, yakni dimana individu bertindak untuk kepentingan kolektivitas. Coser juga menyatakan bahwa kedua bentuk konflik itu berbeda dalam hal bagaimana kedua konflik itu diselesaikan. Misalnya, Scanzoni (1978) menemukan kedua bentuk konflik tersebut dalam laporan- laporan para istri mengenai konflik perkawinan mereka. Dua macam konflik terutama tampaknya pribadi: beberapa istri melaporakn konflik tentang kemandirian atau kebebasan mereka, serta konflik yang timbul dari kurangnya pernyataan emosional dan dukungan suami. Tidak hanya itu , beberapa istri juga menyatakan adanya konflik individu, mengenai tindakan perlakuan suami terhadap

anak- anaknya. Kedua bentuk konflik pribadi secara positif dihubungkan kepada pendapat istri bahwa si suami harus mengubah perilakunya karena hal itu akan menguntungkan si istri. Di antara istri-istri yang bekerja, konflik mengenai kurangnya kasih sayang suami secara positif dihubungkan kepada usaha daya tarik bagi kepentingan diri sendiri, sedangkan diantara istri- istri yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga, konflik mengenai otonomi istri menambahkan si istri menggunakan alasan- alasan bagi kepentingannya sendiri. Jelas disini, konflik pribadi menunjukkan penampilan kepentingan pribadi, sedangkan konflik individu super jelas alasannya untuk kepentingan kolektif.

3. *Konflik tidak dinyatakan atau dinyatakan.*

Adanya ketidakcocokan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk konfrontasi. Dalam beberapa kasus, para individu menyembunyikan keluhan mereka dan konflik menjadi tidak dinyatakan. Coser (1956) berpendapat bahwa para individu menyembunyikan keluhan mereka karena mereka takut bahwa hubungan akan berakhir kalau saja keluhan- keluhan itu mereka ungkapkan. Namun demikian, konflik yang dinyatakan sebetulnya dapat menambah stabilitas hubungan. Konflik yang dinyatakan atau *expressed conflict* memungkinkan individu untuk mengeluarkan amarahnya atau unek- uneknya dan mengarah kepada penyelesaian perselisian, guna untuk meningkatkan stabilitas hubungan. Sedangkan

konflik yang tidak dinyatakan atau *unexpressed conflict* diperkirakan dapat menciptakan ambivalensi hubungan atau bahkan permusuhan terhadap mitra yang akhirnya dapat mengarah kepada konfrontasi yang hebat.

2.2.6 Konflik dan Komunikasi Antarpribadi

Gagasan bahwa konflik itu tidak dapat dihindarkan, dalam komunikasi interpersonal merupakan gagasan yang relatif baru. Awalnya konflik dipandang sebagai sesuatu yang buruk, dan harus dihindari. Konflik selalu dikaitkan dengan kemarahan, agresif, pertarungan (baik secara fisik maupun secara verbal), dan kekerasan, yang semuanya berhubungan dengan perilaku-perilaku negatif. Pada masa itu orang selalu diajarkan bahwa “*orang yang baik adalah tidak berselisih*”, “*adalah lebih baik jika dijalankan saja*”, “*jangan berselisih di depan anak-anak*”, “*kalau kamu mencintai saya, jangan berdebat*”. Demikian kata-kata yang biasa dilontarkan untuk menggambarkan bahwa pada dasarnya konflik itu jelek (Michele Toiela Myers and Gail E. Myers, 1982: 234).

Senada dengan Myers, Richard L. Weaver (Richard L. Weaver, 1993: 431) juga memandang bahwa komunikasi interpersonal yang sehat tidak bebas dari konflik. Konflik merupakan bagian dari semua hubungan interpersonal, yang mana bisa bersifat konstruktif atau destruktif, tergantung pada bagaimana kita mengendalikannya.

Konflik terjadi kapan saja dimana terdapat perbedaan-perbedaan diantara mereka yang terlibat dalam hubungan antar pribadi tersebut. Selanjutnya, masih

menurut Weaver, konflik dapat digambarkan sebagai suatu situasi dimana keinginan dan tujuan kita berlawanan dengan orang lain. Menunjuk pada bentuknya yang paling dasar, konflik merujuk pada disagreement (pertentangan, perselisihan).

Konflik antarpribadi berarti pertentangan atau perselisihan di antara individu- individu yang saling berhubungan. Yang dimaksud dengan berhubungan disini adalah bahwa setiap posisi seseorang mempengaruhi atau pihak lainnya. Konflik antar pribadi bisa terjadi pada setiap hubungan, baik yang intim (teman dekat, pasangan kekasih, dan anggota keluarga) maupun yang lebih formal (guru, murid, direktur, karyawan dan antara orang yang bertetangga).

Ada tiga asumsi mengenai konflik menurut (Miller & Steinberg, 1975).

- a. Konflik tidak dapat dielakkan. Tidak ada satu hubungan pun yang terbebas dari konflik. Konflik adalah hasil alamiah dari ketergantungan antara dua orang.
- b. Konflik bukan sesuatu yang buruk. Munculnya konflik dalam suatu hubungan bermanfaat bagi suatu hubungan.
- c. Konflik muncul karena berbagai penyebab dan dalam berbagai bentuk. Karena itu, konflik tidak selalu dapat diselesaikan melalui pendekatan yang sama setiap waktu; setiap konflik harus ditangani secara berbeda- beda.

Menurut Frost dan Wilmot, konflik muncul apabila pihak- pihak yang bersangkutan menyadari bahwa perilakunya masing- masing bertentangan terhadap kepentingan satu sama lain. Jadi perilaku A tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh B, begitu juga sebaliknya. Mereka tidak mampu memperoleh imbalan (reward) dari hasil interaksi (Budyatna & Mutmainah, 1999; 183).

Thibaut dan Kelley (1995) mengatakan bahwa mereka yang terlibat dalam hubungan antarpribadi bersifat independen. Perilaku yang mereka masing- masing tampilkan terhadap satu sama lain menimbulkan hasil yang timbal balik. Kedua belah pihak bisa saja terlibat dalam suatu hubungan yang menambah cost (harga yang harus dibayar) masing- masing atau memperoleh reward yang tidak sebagaimana yg diharapkan. Ini dapat mengakibatkan konflik.

John Keltner (Weaver, 1993: 433), mengidentifikasikan lima unsur yang dapat mempengaruhi iklim atau merusak suasana proses penerimaan pesan, yaitu sikap yang berlawanan, pendapat yang bertentangan, cepat mengambil kesimpulan negati, faktor kepercayaan yang rendah, dan permusuhan (John W. Keltner, 1973: 172- 176).

Suatu permasalahan yang timbul dalam suatu hubungan jika tidak dapat dikomunikasikan dengan efektif antara pihak yang terlibat dapat menimbulkan konflik, karena banyak sekali persoalan dan kesalahpahaman yang dapat timbul dari komunikasi yang kurang jelas atau samar- samar (Wahlross: 1988). Konflik menurutnya dapat didefinisikan sebagai suatu proses disfungsional dalam sistem

yang kurang, persepsi yang salah, perhitungan yang meleset, sosialisasi dan proses lainnya yang tidak disadari (Hocker dan Wilmot, 1978: 5-6)

Sedangkan Simons (1972), dalam Hocker dan Wilmot (1978: 7), menggunakan istilah *communication breakdown*, yang dimaksudnya dalam konflik salah satu pihak yang tidak berkomunikasi. Konflik adalah bagian dari setiap hubungan antarpribadi. Weber (1992) menyatakan bahwa konflik adalah suatu pengalaman umum dan suatu bagian yang pasti terjadi dan tidak dapat dielakkan dalam suatu hubungan antarpribadi. Devito (2004), menyatakan bahwa konflik antarpribadi dapat didefinisikan sebagai perlawanan yang diekspresikan antara paling sedikit dua pihak yang saling berkegantungan yang merasa bahwa tujuan- tujuannya saling bertentangan, berkekurangan sumber- sumber, terpengaruh pihak lain dalam mencapai tujuan- tujuan mereka. Konsep yang paling penting adalah adanya “perlawanan yang diekspresikan” yang berarti bahwa untuk terjadinya konflik kedua belah pihak harus berkomunikasi.

Yang juga termasuk dalam *miscommunication* antara lain adalah perbedaan bahasa, misinterpretasi, kurangnya latar belakang berkomunikasi dan tidak cukupnya pertukaran informasi (Weber, 1992: 231). Menurut Berg, konflik komunikasi dapat juga dikarekan salah satu dari pasangan tidak setuju dengan sudut pandang atau pendapat dari lainnya (Nunnally, Chilman dan Cox, 1998: 49). Proses komunikasi dan kepaduannya dapat menjadi sumber konflik, pasangan yang komunikasinya menyedihkan atau tidak mengfungsikannya sebagai suatu kesatuan atau unit akan cenderung lebih sering berkonflik.

Konflik komunikasi dapat dilihat dalam tiga tingkatan dimana melibatkan perasaan puas terhadap komunikasi dalam suatu hubungan (O' Hair, Friedrich, dan Wieman, 1997: 240- 241):

1. Kedua partisipan tidak puas dengan komunikasi dalam hubungan mereka, karena pasangan tersebut tidak menyenangkan untuk berbicara dengan yang lainnya di bahwa keadaan yang tidak argumentative atau saling berhadapan.
2. Salah satu pihak merasa senang dengan komunikasi dalam hubungan tersebut tetapi pihak lainnya tidak.
3. Kedua pasangan tersebut menyenangkan komunikasi antar mereka. tetapi di dalam hal ini justru salah satu pihak sebenarnya tidak ingin terlalu protektif dalam hubungan tersebut sehingga ia menghindari konflik hanya untuk memelihara status hubungan mereka.

Jika seseorang membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi sementara orang lain tersebut tidak mampu membina komunikasi dengannya, maka makna keberadaan orang tersebut menjadi berkurang. Sehingga ketegangan individu akibat tidak terpenuhinya peluang berkomunikasi tetap bertahan dan mengganggu kondisi psikis individu yang bersangkutan. Ia tetap merasa tidak nyaman sejauh ia belum mampu mengkomunikasikan perasaan-perasaannya (Satiadarma, 2001: 80). Jadi masalah yang sesungguhnya bukan terletak pada apakah sudah atau belumnya mereka berkomunikasi, akan tetapi pada apakah komunikasi yang

berlangsung terkait erat dengan hal-hal pokok yang memang ingin mereka bicarakan.

2.2.7 Manajemen Konflik

Konsep Manajemen Konflik dikemukakan oleh Miller dan Steinberg (Miller dan Steinberg, 1975: 262). Manajemen konflik adalah bentuk komunikasi yang mencoba untuk menggantikan argumen-argumen disfungsi dan tidak sesuai persetujuan atau persesuaian yang produktif. Manajemen konflik berarti mengurangi respons-respons yang mengarah pada konflik yang destruktif dan menggiring komunikasi pascakonflik individu ke arah yang konstruktif. Orang yang melakukan tindakan ini disebut manager konflik:

Satu kemampuan yang sangat penting dalam manajemen konflik adalah kemampuan untuk membuat perbedaan tingkat psikologis dalam situasi konflik. Satu tugas manager konflik adalah menentukan apa konflik itu sesungguhnya dan kemudian menyeleksi respons-respons yang tepat untuk menghadapinya.

Hubungan interpersonal merupakan bagian yang sangat penting di dalam kehidupan kita. Komunikasi dalam hal ini memainkan peranan yang penting bagi tumbuhnya dan berubahnya sifat hubungan tersebut. Konflik merupakan sesuatu hasil dari hubungan yang terjalin yang tidak dapat dihindarkan, dan selalu ada dalam semua hubungan antar pribadi. Jika konflik dapat diatasi dengan baik, maka akan menguntungkan hubungan tersebut.

Komunikasi antarbudaya telah meningkat cepat karena kemajuan-kemajuan teknologi yang ada. Perbedaan-perbedaan faktor budaya seperti bahasa,

sistem komunikasi non verbal, peranan dan norma relasional, kepercayaan dan nilai yang berakar dalam sistem budaya keseluruhan sering menimbulkan kesalahpahaman antar budaya. Maka dari itu, adapun manajemen konflik yang pasti dimiliki setiap pasangan suami istri ketika dihadapi suatu masalah guna untuk mempertahankan harmonisasi dalam rumah tangga. (Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss, 1999: 262).

Tujuan utama dalam mengelola konflik supaya adanya kesesuaian dan efektifitas dalam perilaku diri sendiri dan keberhasilan dari pengelolaan konflik (Verderber *et al.*, 2007). Karena konflik bersifat mahal dan mengeluarkan energi, maka menurut Thilbaut dan Kelley orang cenderung untuk mengindar konflik. Maka, ada pun 5 jenis cara untuk menyelesaikan konflik yaitu kompetitif, kolaborasi, kompromi, penghindaran dan akomodasi menurut Devito (2001: 289-290).

a. Kompetitif (competing – I win, You lose)

Kompetitif memiliki karakteristik tingkah laku yang agresif dan tidak bisa bekerja sama- mengikuti kepentingan sendiri dengan mengorbankan orang lain.

b. Kolaborasi (collaborating- I win, You Win)

Setiap pihak secara kreatif mencoba untuk menemukan solusi baru yang dapat memaksimalkan tujuan mereka.

c. **Kompromi** (*compromising- I win and lose, you win and lose*)

Posisinya berada tepat ditengah- tengah cara penyelesaian. Salah satu masalah dari kompromi yaitu terkadang orang terlalu cepat mengalah dan gagal mencari solusi sehingga menguntungkan pihak lain.

d. **Penghindaran** (*avoiding – I lose, you lose*)

Karakteristik dari cara ini adalah tidak memaksa, bertingkah laku pasif. Cara ini merupakan tindakan komunikatif yang dibuat untuk menghindari diskusi dari permasalahan yang timbul. Individu yang menghindari konflik lebih menarik diri, kurang mampu menyelesaikan masalah, dan lebih terlihat tidak bahagia dalam hubungan tersebut.

e. **Akomodasi** (*Accomodating- I lose, you win*)

Muncul saat salah seorang tidak memaksa dan bekerja sama. Saat menggunakan cara ini, individu mengesampingkan kepentingannya dengan maksud agar orang lain puas. Dengan menggunakan cara ini maka individu dapat menghindari tindakan yang merugikan- meminimalkan kekalahan dari pada kehilangan segalanya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

